

PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN DAN KOMUNIKASI PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SLB C TUNAGRAHITA SANTA LUSIA

Yeni Marito¹, Qarien Nia Tente², Ana Tasya Afriza Putri³, Novia Anugrah Putri⁴, Elita Harahap⁵, Arista Putri Nabila⁶, Ra'uf Ramadhan⁷
yenimarito@unimed.ac.id¹, qareinniatente14@gmail.com², anatasya.ap2@gmail.com³,
viaputri.nap19@gmail.com⁴, elitaharahap695@gmail.com⁵, aristaputri811@gmail.com⁶,
raufrahamadhan443@gmail.com⁷
Universitas Negeri Medan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis kematangan emosi anak tunagrahita di SLB C Tunagrahita Santa Lusia, Medan. Metode kualitatif digunakan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Subjek penelitian adalah dua guru, dengan data primer berupa hasil wawancara dan observasi, serta data sekunder dari jurnal dan buku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tunagrahita memiliki kemampuan kognitif yang di bawah rata-rata, yang mempengaruhi interaksi sosial dan proses belajar mereka. Tantangan utama yang dihadapi termasuk kurangnya motivasi untuk bersosialisasi dan keterbatasan dalam memahami materi pelajaran. Penelitian ini juga menemukan bahwa pendekatan yang penuh kasih dan lingkungan belajar yang kondusif sangat penting untuk mendukung perkembangan anak tunagrahita. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan bagi guru dan keterlibatan aktif orang tua untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih baik bagi anak-anak tersebut.

Kata Kunci: Anak Tunagrahita, Kematangan Emosi, Pendidikan Khusus.

PENDAHULUAN

Menurut Sudardjo (2015), ABK adalah anak yang pendidikannya memerlukan pelayanan khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. Seorang anak dikatakan berkebutuhan khusus jika ia memiliki kekurangan sesuatu atau kelebihan lebih dari anak normal pada umumnya. Menurut Jannah dan Darmawan (2004), ABK adalah anak yang pada umumnya berbeda dengan anak lainnya. Anak ini dikatakan berkebutuhan khusus apabila ia kekurangan sesuatu atau lebih. ABK merupakan anak yang memerlukan perawatan khusus akibat gangguan tumbuh kembang dan anomali yang dialami anak. Anak berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan berdasarkan kelainan atau kelainan pada aspek fisik/motorik, kognitif, bahasa dan bicara, pendengaran, penglihatan, serta sosial dan emosional (Anggraini, R.R. 2013). Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kelainan atau yang berbeda dengan anak normal pada umumnya. Menurut Frieda Mangunsong (2009) dalam buku "Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus", Anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa adalah anak yang berbeda dengan anak normal pada umumnya dalam hal karakteristik psikologis, sensorik, kemampuan fisik dan neuromuskular, kehidupan sosial dan emosional, keterampilan komunikasi dan memerlukan perubahan dalam tugas sekolah, metode atau layanan pengajaran, pengembangan potensial.

1. Definisi Tunagrahita

Istilah yang digunakan untuk menyebut Anak Tunagrahita cukup beragam. Dalam bahasa Indonesia, istilah yang pernah digunakan, misalnya lemah otak, lemah ingatan, lemah pikiran, retardasi mental, terbelakang mental, cacat grahita, dan tunagrahita. Dalam Bahasa asing

(Inggris) dikenal dengan istilah *mental retardation*, *mental deficiency*, *mentally handicapped*, *feeble-minded*, *mental subnormality* (Moh. Amin, 1995: 20). Istilah lain yang banyak digunakan adalah *intellectually handicapped* dan *intellectually disabled*. Beragamnya istilah yang digunakan disebabkan oleh perbedaan latar belakang keilmuan dan kepentingan para ahli yang mengemukakannya. Anak tunagrahita merupakan individu yang secara signifikan memiliki hambatan intelektual disertai dengan hambatan dalam penguasaan keterampilan perilaku adaptif yang terjadi selama masa perkembangannya (Astati, dkk., 2010). Hambatan keterampilan perilaku adaptif pada anak tunagrahita dapat dilihat pada dua area yaitu keterampilan menolong diri sendiri (*personal living skill*) dan keterampilan dalam hubungan interpersonal dan keterampilan dalam menggunakan fasilitas yang diperlukan setiap hari (*social living skill*) (Astati, dkk., 2010).

2. Pendidikan Anak Tunagrahita

Pendidikan anak tunagrahita bukanlah program pendidikan yang seluruhnya terpisah dan berbeda dari pendidikan umum. Anak tunagrahita sangat memerlukan pendidikan serta layanan khusus yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Sekolah khusus untuk anak tunagrahita disebut Sekolah Luar Biasa C (SLB-C) dan Sekolah Pendidikan Luar Biasa C (SPLB-C). Murid yang ditampung di tempat ini khusus satu jenis kelainan atau ada juga khusus melihat berat dan ringannya kelainan, seperti sekolah untuk tunagrahita ringan. Dalam satu kelas maksimal 10 anak dengan pembimbing/pengajar guru khusus dan teman sekelas yang dianggap sama kemampuannya (tunagrahita). Penerimaan murid dilakukan setiap saat sepanjang fasilitas masih memungkinkan. Pengelompokan murid didasarkan pada usia kronologisnya dan usia mentalnya diperhatikan pada saat kegiatan belajar berlangsung. Model seperti ini tidak menyulitkan guru karena setiap anak mempunyai program sendiri. Penyusunan program menggunakan model *Individualized Educational Program* (IEP) atau program pendidikan yang diindividualisasikan; maksudnya program disusun berdasarkan kebutuhan tiap individu. Jenjang pendidikan yang ada di sekolah khusus ialah Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB, lamanya 3 tahun), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB, lamanya 6 tahun), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTPLB, lamanya 3 tahun), Sekolah Menengah Luar Biasa (SMLB, lamanya 3 tahun).

Berdasarkan fenomena yang ditemukan di lapangan, meneliti tertarik mengangkat penelitian yang berjudul "Peran Guru dalam Meningkatkan Kemandirian dan Komunikasi pada Anak Tunagrahita Di SLB C Tunagrahita Santa Lusia ". Dalam proses menumbuhkan kemandirian tersebut kemampuan anak tunagrahita berbeda dengan kemampuan anak pada umumnya, mengingat keterbatasan yang dimilikinya. Untuk mengembangkan kemandirian anak tunagrahita tersebut maka perlu adanya kegiatan pengembangan diri yang berupaya untuk membantu kemandirian anak tunagrahita. Untuk terwujudnya kemandirian tersebut maka guru perlu berupaya secara maksimal dalam melaksanakan serangkaian kegiatan yang mendukung kemandirian anak tunagrahita (Astuti, dkk., 2010). Anak tunagrahita mengalami hambatan dalam kecerdasan maka target pengembangan kemandiriannya tentu harus dirumuskan sesuai dengan potensi yang mereka miliki, sehingga dapat dikatakan bahwa kemandirian bagi anak tunagrahita adalah adanya kesesuaian antara kemampuan yang aktual dengan potensi yang mereka miliki. Jadi pencapaian kemandirian bagi anak tunagrahita tidak dapat diartikan sama dengan pencapaian kemandirian anak pada umumnya. Komunikasi adalah bagian penting dalam menjalin hubungan sosial, baik komunikasi secara verbal maupun non verbal menjadikan seseorang akan mampu melakukan interaksi antar personal secara aktif yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi pelakunya dalam proses hidup dan kehidupan. Terlepas dengan jenis-jenis komunikasi, dalam banyak hal akan ditemukan suatu masalah disebabkan karena seseorang sulitnya melakukan komunikasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru dalam meningkatkan ke mandirian dan komunikasi pada Anak tunagrahita di SLB C Tunagrahita Santa Lusia

Dari penelitian yang dilakukan, guru memiliki peran penting dalam meningkatkan

kemandirian dan komunikasi anak tunagrahita. Strategi yang digunakan di SLB C Tunagrahita Santa Lucia yaitu Guru menggunakan strategi yang berfokus pada interaksi tatap muka langsung dan pengulangan kata untuk meningkatkan keterampilan kemandirian dan komunikasi siswa. Guru memastikan adanya kontak mata saat berbicara dengan siswa dan melatih mereka untuk mengulang kata yang diajarkan. Hal ini membantu siswa menjadi lebih terbiasa dalam berkomunikasi dan mengurangi hambatan dalam memahami instruksi. Strategi ini efektif dalam membangun komunikasi dua arah yang lebih baik antara guru dan siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2017), metode penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah yang dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Agar penelitian kualitatif dapat berjalan dengan baik dan dapat di pertanggung jawabkan, apapun yang akan dilakukan peneliti harus dapat di tuangkan dalam suatu catatan kualitatif terutarna pada catatan lapangan. Dan penelitian ini berfokus pada kematangan emosi, yang dimana agar seorang peneliti mengetahui permasalahan apa saja yang terjadi pada remaja.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer yang diperoleh dari responden melalui wawancara dan observasi langsung. Adapun yang menjadi objek wawancara dalam penelitian ini adalah Guru SLB C Tunagrahita Santa Lusua yang bernama Ibu Dwi Santika dan Ibu Ri tauli Kemudian dalam penelitian ini juga ada data sekunder berupa jurnal, buku dan dokumen sekolah yang digunakan untuk mencari teori-teori yang berkaitan dengan aspek yang diteliti.

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode penelitian observasi, wawancara dan dokumentasi. Kegiatan observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan monitoring dan evaluasi disekolah. Kemudian teknik wawancara dilaksanakan dengan beberapa guru untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai prosedur evaluasi. Terakhir adalah dokumentasi dalam penelitian ini meliputi pengumpulan dokumen-dokumen pendukung, seperti laporan kegiatan atau bukti visual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan wawancara ini terhadap guru dari sekolah SLB C santa Lusiana yaitu ibu Dwi Sartika dan ibu Ri tauli dan Hasil dari penelitian menunjukkan bahwasannya ada Sembilan keterangan yang dapat dilakukan untuk membantu perkembangan dan juga sosial anak tunagrahita.

1. Alasan seorang guru tertarik mengajar siswa tunagrahita

Mengajar siswa tunagrahita di SLB C Tuna Grahita Santa Lusiana adalah pekerjaan yang penuh tantangan dan memerlukan ketulusan, kesabaran, serta rasa kasih sayang yang mendalam. Guru-guru di sini tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga memberikan perawatan dan bimbingan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari siswa.

2. Pendekatan utama dalam pengajaran budaya 5S

Dalam menjalankan tugas ini, guru menggunakan pendekatan utama yang berfokus pada budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun), yang bertujuan menciptakan rasa nyaman dan aman bagi siswa. Budaya ini bukan hanya berfungsi untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, tetapi juga mendukung perkembangan emosional siswa yang berkebutuhan khusus. Pendekatan ini sejalan dengan teori Bowlby (1969) mengenai attachment theory, yang menekankan pentingnya hubungan yang aman dan penuh perhatian antara guru dan siswa dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka.

3. Tantangan dalam mengajar siswa tunagrahita.

Tantangan terbesar yang dihadapi oleh guru adalah membantu siswa dalam kegiatan dasar sehari-hari, seperti buang air kecil atau besar, makan, dan merawat diri. Sebagai contoh,

jika ada seorang siswa yang membutuhkan bantuan di kamar mandi, sering kali siswa lainnya juga mengikuti perilaku tersebut, sehingga guru harus bisa menangani beberapa siswa sekaligus. Hal ini menunjukkan bahwa mengajar siswa tunagrahita memerlukan keterampilan dalam pengelolaan kelas yang efektif, kesabaran ekstra, serta kemampuan untuk mengelola stres dan emosi secara bijak, sebagaimana diungkapkan oleh Haryanti (2023) dalam penelitiannya mengenai tantangan yang dihadapi guru di SLB.

4. Strategi untuk meningkatkan keterampilan dan komunikasi siswa tunagrahita

Komunikasi juga menjadi bagian yang sangat penting dalam pendidikan anak tunagrahita. Guru menggunakan strategi langsung melalui kontak mata dan pengulangan kata-kata untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Ini penting karena komunikasi verbal sering kali menjadi kendala besar bagi anak-anak tunagrahita. Dalam hal ini, pendekatan komunikasi langsung dan pengulangan kata merupakan teknik yang terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa dan memberikan rasa dihargai kepada siswa, seperti yang dijelaskan oleh Suryani & Wahyuni (2022).

5. Keberhasilan terbesar sebagai seorang guru tunagrahita.

Keberhasilan terbesar yang dirasakan oleh guru di sekolah tersebut adalah ketika siswa mulai bisa mengkomunikasikan kebutuhan dasar mereka, seperti meminta untuk buang air kecil atau besar. Yang di mana hal ini merupakan pencapaian besar karena kemampuan untuk mengungkapkan kebutuhan dasar adalah indikator utama perkembangan sosial dan emosional siswa. Keberhasilan ini mengarah pada peningkatan kemandirian siswa, yang juga diungkapkan oleh Hassan (2021) dalam penelitiannya tentang pentingnya kemandirian dalam perkembangan anak tunagrahita. Proses pembelajaran yang diimplementasikan di SLB C Santa Lusiana tidak hanya berfokus pada keterampilan akademis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan hidup dan sosial yang sangat penting bagi anak tunagrahita.

6. Keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran.

Keterlibatan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran di rumah juga menjadi aspek yang tidak kalah penting. Komunikasi yang aktif antara orang tua dan guru memungkinkan kedua pihak bekerja sama untuk mendukung perkembangan siswa secara optimal. Bronfenbrenner (1979) dalam teorinya tentang model ekologi perkembangan menekankan bahwa lingkungan sekitar, termasuk keluarga dan sekolah, memainkan peran penting dalam mendukung proses belajar siswa. Oleh karena itu, kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua akan menghasilkan keberhasilan yang lebih besar dalam pendidikan anak tunagrahita.

7. Pelatihan profesional bagi guru

Dalam rangka meningkatkan kompetensi mengajar, guru di SLB C Santa Lusiana juga mengikuti pelatihan yang diadakan oleh Kelompok Kerja Guru (KKG). Pelatihan ini berfokus pada pemberian pemahaman yang lebih dalam mengenai cara-cara mengajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunagrahita, serta teknik-teknik terbaru dalam mendukung pembelajaran mereka. Yusuf & Nurjanah (2023) menegaskan bahwa pelatihan profesional untuk guru adalah langkah penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah luar biasa.

8. Penggunaan kurikulum dan teknologi dalam pembelajaran.

Di sekolah SLB C Santa Lusiana juga menerapkan Kurikulum Merdeka yang lebih fleksibel memungkinkan guru untuk dapat lebih menyesuaikan metode dan materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa, terutama bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Di sekolah tersebut juga menggunakan Teknologi, seperti penggunaan proyektor dan laptop, hal ini juga diterapkan untuk mendukung pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa. Dewi & Suryani (2023) yang di mana dalam penelitiannya menyatakan bahwa teknologi dapat menjadi alat bantu yang sangat berguna dalam pendidikan inklusif, memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara lebih mandiri dan

mengakses materi pembelajaran yang lebih variatif.

9. Tugas yang diberikan.

Tugas yang diberikan di SLB C Santa Lusiana, berupa menulis, menggambar, berhitung, dan aktivitas lainnya, dirancang untuk mendukung pengembangan keterampilan akademis dasar, keterampilan motorik, serta kemandirian siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian oleh Wahyuni & Setiawati (2021) yang di mana menunjukkan bahwa tugas-tugas praktis seperti ini sangat bermanfaat untuk membangun kemampuan dasar yang diperlukan oleh anak tunagrahita dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, pendidikan di SLB C Santa Lusiana tidak hanya fokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial yang mendalam bagi siswa tunagrahita, dengan mengintegrasikan pendekatan yang holistik, kolaborasi orang tua, serta pemanfaatan teknologidan pelatihan profesional untuk guru.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SLB C Tunagrahita Santa Lusiana peran guru dalam proses pembelajaran anak di sekolah dasar sangatlah berpengaruh pada anak yang normal ataupun anak yang berkebutuhan khusus. Tetapi pada anak berkebutuhan khusus dibutuhkan tenaga pengajar yang lebih maksimal pada proses pembelajaran. Pada anak tunagrahita seorang guru harus mampu mengenal situasi, kondisi, dan keterbatasan anak tersebut. Anak berkebutuhan khusus tergolong memiliki bakat tersendiri dibandingkan dengan anak normal. Dari bakat yang dimiliki kemudian dikembangkan terus-menerus sampai anak tersebut mampu mengembangkan sisa-sisa kemampuan yang ada. Persiapan yang dilakukan guru pertama kali adalah merancang Program Pembelajaran Individual (PPI), PPI ini merupakan suatu perencanaan yang merujuk pada pembelajaran sehingga disesuaikan dengan kemampuan individu. Kemudian membuat silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam satu kelas itu berbeda-beda pembelajarannya, sehingga membuat RPP untuk masing-masing anak sesuai kebutuhan mereka. Beda halnya dengan sekolah biasa pada umumnya yang menggunakan satu RPP untuk semua anak. Adapun peran guru yang

Dibutuhkan di sekolah SLB C Tunagrahita Santa Lusiana ini yaitu mampu mengembangkan sisa-sisa kemampuan anak yang ada dan mampu memahami keterbatasan yang mereka miliki. Program dan rancangan yang dibuat pun tidak baku, maksud tidak baku di sini adalah pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara fleksibel mengikuti kebutuhan dan kemampuan anak. Misalnya pada jenjang kelas I kemampuan seorang anak di bidang menebalkan, maka fokus pengembangan kemampuannya adalah di bidang menebalkan. Pengembangan ini bisa dilakukan guru dengan cara menaikkan level kesulitan anak dalam menebalkan, yang awalnya hanya menebalkan garis kemudian dicoba menebalkan tulisan atau gambar.

Proses pengembangan kemampuan ini pastinya membutuhkan waktu yang berbeda-beda pada setiap anak. Apabila berhasil, maka pengembangan kemampuan ini akan berlanjut ke level yang lebih tinggi. Namun, apabila tidak membuahkan hasil maka percobaan tersebut tidak dilanjutkan. Pemilihan program yang fleksibel bukan tanpa alasan, mengingat komunikasi guru dengan anak yang berkebutuhan khusus itu sangat sulit. Pada sekolah dasar biasa guru bisa menerapkan metode ceramah dalam penyampaian pembelajaran. Namun, hal ini tidak dapat diterapkan di sekolah luar biasa, yang mana justru akan membuat kelas tidak kondusif. Oleh karena itu, guru lebih banyak menggunakan metode demonstrasi. Di samping pemilihan program pembelajaran, tentunya ada media yang digunakan sebagai penunjang.

Adapun media yang digunakan guru di SLB C Tunagrahita Santa Lusiana beragam yakni seperti media gambar dan tulisan, sehingga menarik minat belajar anak. Selain perlunya rancangan program pembelajaran, guru harus memperhatikan cara komunikasi yang efektif. Strategi komunikasi guru kepada anak berbeda-beda tergantung pada kondisi anak, dalam hal ini strategi yang digunakan guru diharapkan mampu membuat anak merespon perintah yang

diucapkan guru. Guru bisa memberikan stimulus berupa pujian dan ungkapan kasih sayang kepada anak. Hal ini bisa dilakukan dengan beberapa cara yakni dengan memanggil nama mereka satu persatu, kemudian memberikan pertanyaan-pertanyaan sederhana sebagai stimulus agar mereka merespon kehadiran guru. Hal ini pun perlu dilakukan beberapa kali karena terkadang anak tidak merespon disebabkan sibuk dengan dunianya.

Dalam pengajarannya Sekolah SLB C Tunagrahitasanta lusia juga memiliki basis kompetensi yang akan diterapkan oleh para guru kepada murid. Dimana para guru dituntut harus memiliki kemampuan tersendiri agar dapat menyesuaikan diri dengan anak penyandang tunagrahita. Maka disini dapat terlihat peran guru akan menjadi titik tumpu utama anak tunagrahita berhasil dalam mengecap pendidikan yang akan diberikan kepadanya. Dari uraian diatas penulis ingin melihat berhasil atau gagal peran yang akan diberikan guru. Dalam pengajarannya Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru juga memiliki basis kompetensi yang akan diterapkan oleh para guru kepada murid. Dimana para guru dituntut harus memiliki kemampuan tersendiri agar dapat menyesuaikan diri dengan anak penyandang tunagrahita. Maka disini dapat terlihat peran guru akan menjadi titik tumpu utama anak tunagrahita berhasil dalam mengecap pendidikan yang akan diberikan kepadanya. Dari uraian diatas penulis ingin melihat berhasil atau gagal peran yang akan diberikan guru.

Jika dilihat dari respon guru SLB C Tunagrahita Santa Lusia terhadap siswa tunagrahita sudah sangat baik dan telaten mengajarkan kepada siswa tersebut. Guru selalu berusaha untuk memberi pengajaran kepada siswa tuna grahita tersebut. Walaupun guru SLB C Tunagrahita Santa Lusia tersebut tidak banyak mempunyai pengetahuan terhadap pendidikan inklusi namun guru tersebut menurut saya sudah cukup tahu bagaimana cara memberi pengajaran terhadap siswa berkebutuhan khusus tersebut. Guru SLB C Tunagrahita Santa Lusia tersebut ingin siswanya itu dapat mengembangkan bakat dan kemampuan yang dimiliki. Menurutnya, jika bakat dan kemampuan anak tersebut diasah akan menjadikan anak tersebut lebih baik dan tidak hanya tidur serta diam di kelas. Memang perlu ada dukungan dari keluarga juga untuk dapat bekerjasama dengan guru agar dapat mengasah bakat dan kemampuan dari siswa tuna grahita tersebut, karena jika hanya dukungan dari guru saja tidak bisa membantu anak untuk semangat dalam mengasah bakat dan kemampuan dari anak tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam mendukung perkembangan anak tunagrahita, khususnya di SLB C Tunagrahita Santa Lusia, Medan. Anak tunagrahita menghadapi hambatan kognitif, sosial, dan komunikasi yang memengaruhi kemampuan mereka dalam belajar dan berinteraksi. Guru memainkan peran kunci dalam meningkatkan kemandirian dan kemampuan komunikasi siswa melalui pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, seperti penggunaan Program Pembelajaran Individual (PPI) dan strategi pengajaran yang melibatkan kontak mata, pengulangan kata, serta metode demonstrasi.

Tantangan utama yang dihadapi guru meliputi pengelolaan kebutuhan dasar siswa, menciptakan komunikasi yang efektif, dan menjaga suasana kelas tetap kondusif. Meskipun demikian, keberhasilan dapat dicapai ketika siswa mampu mengomunikasikan kebutuhan dasar mereka, yang merupakan indikator penting dari perkembangan sosial dan emosional. Faktor pendukung keberhasilan ini adalah adanya kolaborasi yang erat antara guru dan orang tua, serta penggunaan teknologi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif.

Selain itu, kurikulum yang fleksibel, seperti Kurikulum Merdeka, memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kemampuan masing-masing siswa. Penelitian ini juga menekankan pentingnya pelatihan profesional bagi guru untuk meningkatkan kompetensi mereka, serta pendekatan yang penuh kasih dan lingkungan belajar yang kondusif untuk mendukung perkembangan anak tunagrahita secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bowlby, J. (1969). *Attachment and Loss: Volume 1: Attachment*. Basic Books.
- Fadilah, R., & Sihombing, S. (2020). Pengembangan Empati Guru dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 12(2), 101-115.
- Haryanti, R. (2023). Tantangan Mengajar Anak Tunagrahita: Perspektif Guru di SLB. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 10(1), 34-45.
- Hassan, R. (2021). Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita melalui Pendidikan Sosial dan Emosional. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 19(2), 78-85.
- Jaleha, S. & Amka. (2023). *Kemandirian Anak Tunagrahita: Kolaborasi Berbasis Keluarga*. Banjarbaru: Nizamia Learning Center
- Mardiana, M. (2021). Peran Dedikasi Guru dalam Pendidikan Anak Tunagrahita. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(1), 45-59.
- Mulyani, S., & Setiawan, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Psikologi Anak*, 15(2), 44-59.
- Sujoko. (2023). *Psikologi Pendidikan Anak dan ABK*. Solo: USB Press
- Suryani, N., & Wahyuni, D. (2022). Strategi Komunikasi dalam Pendidikan Anak Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 14(3), 87-95.
- Widiastuti, N. & Wiyana, I. (2019). Prinsip Khusus dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Santiaji Pendidikan*. 9(2), 116-126
- Yusuf, M., & Nurjanah, L. (2023). Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan dalam Mengajar Anak Tunagrahita. *Jurnal Pengajaran Khusus*, 11(4), 105-112